

Manufacturing Genius loci of Indigenous Nias Architecture

Frans Ari Prasetyo

School of Architecture, Planning and Policy Development ITB ;
fransariprasetyo@gmail.com

Abstract

Local wisdom producing genius loci is a conceptual idea that lives, grows and develops in the society. It develops continually and in relation with society awareness, organizing sacral and profane parts of their lives. Genius loci in traditional settlements can be found in the different pattern and order corresponding to traditional values of the place. This article will examine „genius loci” of Nias Island traditional houses focusing on North Nias and South Nias regions specifically in Bawomataluo Village. This research uses ethnographic approach to reveal informations on genius loci as identity and reflection from valuable experiences in such construction that can be utilized as sustainable development concept that can survive time and eventual context with its contained traditional and vernacular meanings.

Keyword : Nias, genius loci, vernakular

Pendahuluan

Kultus yang diakui sebagai konstitusi local menyediakan kondisi structural dasar untuk desa tradisional dari segi sosial politik, spasial, estetis dan kosmologis. Kultur sebagai akibat pergaulan manusia dengan lingkungan yang meliputi budaya mateiil, relasi sosial, seni, agama, system moral, serta bahasa dan gagasan. Keduanya memberi penekanan dalam tatanan kehidupan khususnya bila dikaitkan terhadap ~~arsitektur sebagai bagian dari~~ entitas sebuah identitas individu maupun kolektif, karena pencarian identitas bukanlah mencari apa yang dari luar tidak bisa, melainkan mencari sejauh mana kita bisa. Pengetahuan lokal dalam arsitektur adalah ruang lingkup yang sangat penting dari penelitian, sejak mereka mewakili tradisi dan praktek regional atau lokal tertentu dengan durasi waktu tertentu dalam masyarakat yang spesifik. Pengetahuan dan kearifan yang didasarkan pada lokalitas dan kondisi hidup lingkungan diterapkan dalam kontruksi arsitektur guna mendapatkan genius loci dari nilai sacral dan profane dari arsitektur itu sendiri dalam kedudukannya di masyarakat tertentu. Ini semacam kebijaksanaan local yang dicapai dari waktu ke waktu melalui proses panjang trial and error, dan diturunkan melalui banyak generasi. Mereka berevolusi dari waktu ke waktu untuk mencerminkan dan sesuai dengan, konteks budaya dan sejarah lingkungan di mana ia berada.

Tulisan ini akan mencoba memeriksa '*genius loci*' dari rumah-rumah tradisional di Pulau Nias yang memiliki karakteristik unik dan elemen arsitektur lokal serta struktur tertentu dengan penerapan konstruksi tradisional yang bertindak juga sebagai elemen pertahanan diri khususnya pertahanan dari gempa bumi yang mencerminkan praktek pengetahuan local dan kearifan local yang nyata disamping isu kosmos yang melingkupinya. Tujuannya memunculkan beragam informasi yang tangible maupun yang intangible sebagai tata-pranata local yang menjadi nilai-nilai yang membentuk *genius loci* tersebut. Menurut Alexander (1977) memaparkan bahwa bentuk yang bagus itu bukan hanya indah, tetapi cocok dengan keadaan sekitarnya, bukan hanya memikirkan bangunan itu saja tapi harus memikirkan konteksnya. Terdapat makna dan simbol yang sangat bergantung kepada budaya dan tempat dimana karya arsitektur tersebut tercipta.

Berdasarkan letak geografis dan teritori masyarakat Nias, tipologi hunian tradisional masyarakat Nias tersebar di beberapa wilayah 'administratif' Kabupaten Nias sebagai bagian dari Provinsi Sumatra Utara. Namun tulisan ini akan focus pada dua wilayah di Nias Utara dan Nias Selatan yang telah 'terpisah' secara geografis dan kultural sehingga menciptakan sub-culture yang lebih dalam dengan identitas yang berbeda namun masih dalam budaya dan tradisi masyarakat Nias secara keseluruhan. Untuk Nias selatan terwakili oleh Desa Bawomataluo. Perbedaan ini dapat diidentifikasi melalui dokumen literatur dan visual interpretasi terhadap desain arsitektur hunian masyarakatnya. Pendekatan etnografi digunakan sebagai upaya untuk mengungkap pengalaman dari individu maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks waktu, tempat dan kesadaran. Disini terjadi proses analisis perilaku sebagai unsur pokok dari keseluruhan perilaku yang diatur secara sosial sehingga memunculkan metode interpretasi antar aktor dimana orang saling memahami dan mencari keterangan mengenai dunia mereka sehari-hari (Coulon, 2008). Dalam hal ini konteks arsitektur yang melekat kepada hunian masyarakat Nias menjadi artefak dokumentatif yang memiliki pola tertentu yang tersembunyi dibawah keseragaman untuk mewujudkan berbagai makna sebagai penampilan yang actual (fakta) mengenai suatu penggambaran/penunjukan sebagai suatu model atau nama dari identitas tertentu, dalam hal ini identitas masyarakat Nias.

Konteks waktu harus dilakukan dengan sejarah, peristiwa penting, teknologi dan karakter. Konteks tempat harus dilakukan dengan pengguna, objek, ruang fisik, atmosfer dan lingkungan hidup manusia. Sementara konteks perasaan harus dilakukan dengan pengalaman, kesadaran dan pengetahuan terlihat dan tak terlihat. Berdasarkan tujuan penelitian ini menggunakan Metode etnografi, selain wawancara mendalam dilakukan terhadap responden, penelitian ini juga akan melihat relevansi informasi yang diberikan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya baik secara lisan maupun visual serta keberadaan rumah-rumah tradisional dan kaitan sejarahnya.

Informasi pertama yang didapat oleh penelitian sebelumnya, tokoh masyarakat, pemilik, dan kemudian ditelusuri orang-orang yang memiliki hubungan dengan rumah tradisional seperti proses pembangun, pemimpin lokal dan para ahli bangunan. Pengumpulan data- data primer yang terdiri dari wawancara mendalam, rumah tradisional fisik dan data sekunder yang terdiri dari literatur, jurnal dan penelitian terkait. Interpretasi local dalam kebijaksanaan arsitektur membentuk *genius loci* dalam proses akumulasi dari kearifan local yang tumbuh di masyarakat Nias. Tulisan ini mencoba mengidentifikasi *genius loci* dari pemukiman rumah tradisional Nias.

Genius Loci : Kearifan lokal, Pengetahuan Lokal, Tradisi dan Vernakularisme

Pengetahuan lokal tradisional, kearifan lokal mengacu pada tradisi lama dan praktek dari masyarakat adat atau lokal di daerah tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan tradisional juga mencakup kebijaksanaan, pengetahuan, dan ajaran dari masyarakat tradisional atau adat tersebut. Pengetahuan tradisional telah diterima secara lisan dari generasi ke generasi dari orang ke orang. Kebijaksanaan dalam menciptakan sistem alami dan kenyamanan sering ditemukan pada arsitektur tradisional (Hardiman, 2000). Sedikit berbeda, Nias telah menunjukkan bukti kearifan lokal di rumah tradisional dalam mengantisipasi bencana alam seperti gempa bumi. Sementara itu, hasil dari kearifan lokal kolektif kontekstual mampu menyesuaikan dari waktu ke waktu dan selaras dengan alam dan gaya hidup lokal. Kearifan lokal yang dimaksud melalui pengetahuan lokal yang ada membentuk *genius loci* dalam hunian arsitektur tradisional masyarakat Nias yang kemudian masuk dalam tataran tradisi yang diturunkan secara turun-menurun dengan beragam kendali kontrol yang bersifat fisik dan nonfisik. Kendali fisik seperti alam, sumberdaya sedangkan kendali non-fisik bersifat kosmologis seperti adat dan spiritual. Terdapat unsur *logos* (pengetahuan), *ethos* (karakter, identitas, budaya) dan *pathos* (dimensi ruh dan emosional) yang diterapkan dalam membentuk *genius loci* dari sebuah penciptaan arsitektur. Tradisi hunian tradisional di Nias secara *logos* telah diberi *pathos* dengan citarasa lokal sehingga memiliki karakter, identitas dan berdiri tegak berdasarkan *ethos* kehidupan masyarakatnya yang nyata.

Rudofsky (1964) memperkenalkan arsitektur vernacular sebagai term untuk mengklasifikasikan arsitektur tradisional (umumnya berupa hunian) yang ditemukan diberbagai belahan dunia. Merujuk pada istilah vernacular dalam domain arsitektur, maka menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernacular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll). Sementara itu Umberto Eco (1987) melihat unsur makna dan simbol arsitektur dari sudut lingkungan setempat.

Hal ini diperluas konteks yang lebih populer oleh Paul Oliver (1997) dimana vernakular terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain, yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang. Namun arsitektur vernakular memiliki keterbatasan dalam memberikan varietas berekspresi Namun, pada saat yang sama sesuai dengan karakteristik yang berbedasituasi dapat membuat tempat masing-masing (Rapoport, 1969). Arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional dalam rumah tradisional dibuat oleh orang biasa, namun memiliki mekanisme yang mengarah kepada *genius loci* sehingga arsitektur yang dihasilkan memiliki kedalaman makna.

Melalui mekanisme tradisi memberikan suatu jaminan untuk melanjutkan kesinambungan tatanan sebuah arsitektur vernakular melalui sistem persepsi ruang yang tercipta, bahan dan jenis konstruksinya. Ruang, bentuk dan konstruksi dipahami sebagai suatu warisan yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan. Sehingga, arsitektur vernakular yang identik dengan perkembangan jenis karya arsitektur tanpa arsitek (desainer formal) merupakan istilah atas langkah adaptatif dan antisipatif manusia lokal untuk membuat perlindungan diri dengan lingkungannya secara *try and error*. Maka, bila cara-cara tersebut bisa berlangsung berulang-ulang melalui pola estafet dari generasi ke generasi, vernakular akan menjadi tradisi.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak ragam arsitektur vernakular. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki arsitektur tradisional yang berbeda-beda. Semuanya memiliki arsitektur yang berciri khas yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang terdiri dari *local wisdom*, *local tradition* dan *local knowledge* yang membuat keutuhan sebuah *genius loci* tertentu.

Nias

Nias (*Taho Niha*) merupakan sebuah pulau yang terletak di bagian barat Sumatra, Indonesia. Pulau ini secara administrative berada di wilayah Provinsi Sumatra Utara dengan nama Kabupaten Nias. Pada awalnya Kabupaten Nias ini hanya terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara dan Kabupaten Nias Selatan. Namun dengan adanya desentralisasi kabupaten Nias kemudian terbagi menjadi lima kabupaten/kota dengan penambahan Kota Gunung Sitoli dan Kabupaten Nias barat¹ (lihat gambar 1)

Gambar 1 : Peta Kabupaten Nias, Provinsi Sumatra Utara



¹ Pada tanggal 29 Oktober 2008, DPR RI mensahkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Nias Utara yang terdiri dari, Undang-Undang Nomor 46 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Nias Barat, Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2008 tentang pembentukan Kota Gunungsitoli

Berdasarkan pusat perkembangan di Kabupaten Nias, terdapat dua pusat aktivitas yang dominan di pulau ini, yaitu di Gunung Sitoli di wilayah utara dan Telukdalam di wilayah selatan. Namun secara geografis desa-desa tradisional pada awalnya dibangun di pedalaman yang jauh dari laut dikarenakan menghindari ombak pasang dan serbuan dari masyarakat diluar pulau Nias. Pemukiman kemudian dibangun ditempat yang tinggi yang sulit diakses. Banyak desa menggabungkan kata Hili (bukit) dan Bawo (gunung) dengan beragam fitur dan konstruksi unik yang mewakili kosmologi masyarakat Nias (lihat gambar 2)

Gambar 2 : Pemukiman tradisional Penduduk Asli di Nias Selatan



Sumber Foto : Frans Ari Prasetyo, 2011

Kosmologi Masyarakat Nias

Bagi masyarakat lokal, kosmos memiliki sejarah yang tidak terikat waktu dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk arketipe sebagai media berkomunikasi dan menyampaikan pesan budaya setempat. Perkembangan masyarakat Nias tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan kosmologisnya. Sekarang masyarakat Nias sudah beragama dan mayoritas beragama Kristen, namun sebelum masuknya agama ke Nias, masyarakat Nias mengenal kepercayaan dimana meyakini akan adanya 3 (tiga) dunia, yakni : Dunia atas atau dunia leluhur(nenek moyang); Dunia manusia dan Dunia bawah² (lihat gambar 3A). Kosmologi masyarakat Nias ini merupakan gambaran pandangan dari masyarakat tentang asal-usul nenek moyang suku Nias yang berasal dari *Teteholi Ana'a* (langit) yang diturunkan ke bumi di puncak gunung sekarang di kenal dengan nama *Boro Nadu*, yang berada di Kecamatan Gmo Kabupaten Nias Selatan.

Pengaruh Kosmologi ini terlihat jelas dalam bentuk arsitektur tradisional Nias, baik itu dalam bentuk rumah adatnya maupun dalam pola perkampungan. Dalam bentuk rumah adat, masyarakat Nias menepatkan bagian atas dari pada bangunannya sebagai tempat yang paling dihormati (disucikan). Dalam pola perkampungan, semakin tinggi letak kampung berada, semakin dekat dengan dunia atas, yang berarti semakin aman dan sejahtera kampung tersebut. Dunia atas, dunia manusia dan dunia bawah digambarkan oleh masyarakat Nias dalam bentuk perkampungannya. Gambaran *Teteholi Ana'a* (langit) diperlihatkan dengan gerbang atau jalan menuju ke kampung (lihat gambar 3B).

² Catatan Lapangan 2011

Gambar 3 : Kosmologi masyarakat Nias



Sumber : (A) Frans Ari Prasetyo (B) Foto oleh Asina Siagian

Masyarakat Nias juga sangat menghormati leluhur mereka dan diinterpretasikan dalam ornamen rumah dalam bentuk tulisan di tiang penyangga atap rumah tradisional mereka (lihat gambar 4). Pada gambar 4A yang diambil dari salah satu rumah masyarakat Nias Utara walaupun rumah tersebut tidak berupa rumah tradisional, namun pengaruh kosmologis masyarakatnya terhadap leluhur tetap terpelihara. Tulisan yang tertera pada gambar 4A tersebut “*fanorotodo memate mama tgl. 08 April 2006*”, yang artinya “Mengenang kematian mama tgl 08 april 2006”. Sedangkan pada gambar 4B yang diambil dari salah satu rumah tradisional masyarakat Nias Selatan di desa Bawomataluo bertuliskan “*Me awai 25-8-1972*” yang artinya “waktu selesai-25-8-1972”, itu maksudnya rumah tersebut selesai dibangun pada tanggal 25-8-1972³. Disini jelas bagaimana masyarakat Nias sangat menghormati leluhur dan menghargai artefak yang mereka ciptakan sebagai sebuah pengetahuan dan kearifan lokal.

Gambar 4 : Pengaruh Kosmologi dalam Hunian Masyarakat Nias



Sumber Foto: Frans Ari Prasetyo, 2011

Dalam kosmologi masyarakat Nias (*ono niha*) dipahami bahwa kosmos ini terdiri dari dunia atas (yang dipimpin oleh Lowalangi) dan dunia bawah yang dipimpin oleh *Lature Danö*. Dalam mitos digambarkan bahwa *Lature dano* berbentuk “naga” yang menopang *Tanö Niha* ini dari bawah. Dipahami bahwa gempa terjadi karena *Lature Danö* sudah lelah menopang bumi ini, sehingga ia menggoyangnya, dan itulah gempa bumi. Itulah sebabnya kata-kata yang keluar dari sebagian orang pada waktu gempa: “*Biha tuha*”, artinya: “*Masih Kuat Sesembahan kami*”. Diharapkan dengan kata-kata itu *Lature Danö* semangat lagi memikul bumi Nias ini.

³ Catatan Lapangan 2011

Terlepas dari pemahaman tersebut, satu hal penting yang merupakan kearifan lokal masyarakat Nias bahwa untuk menghadapi ancaman dan bencana, maka rumah tradisional Nias umumnya dibangun di atas pebukitan (menghindari musuh), dan melakukan pembangunan rumah yang mampu bertahan apabila ada gempa, sehingga muncul ungkapan: “*Andrö wa so gehomo, andrö wa so ndriwa, tendrora afu lö aso’a.*” Itulah rumah adat Ono Niha yang terbukti tahan terhadap gempa yang melanda Nias tahun 2005. Kesiagaan terhadap bencana ini merupakan sebuah *genius loci* yang terbentuk dari nilai kearifan lokal.

Tipologi Arsitektur Rumah Nias

Desa tradisional merupakan objek arsitektur yang senantiasa berubah baik dalam struktur maupun detailnya, maka pada bagian tertentu diperlukan suatu mekanisme kontrol yang ketat dan dapat membantu manusia tinggal di suatu tempat dengan nyaman dan menyenangkan melalui pengenalan dan pemahaman akan konteks (Abel, 1997). Menurut Viaro (2006), terdapat tiga tipe rumah adat masyarakat Nias yang didasarkan pada bentuk atap dan denah lantai bangunan. Pertama Tipe Nias Utara memiliki bentuk atap bulat dan bentuk denah oval, kemudian Tipe Nias Tengah dengan bentuk atap bulat dan bentuk denah segi empat, selanjutnya Tipe Nias Selatan dengan bentuk atap segi empat dan bentuk denah persegi. Namun pembahasan tulisan ini menyangkut rumah tradisional Nias Utara dan Nias selatan. Bentuk rumah Nias Selatan yang berbentuk empat persegi pada lantainya disebut “gomo”, sedangkan rumah tradisional Nias Utara yang berbentuk oval pada lantainya disebut “moco” (Alamsyah, 2012).

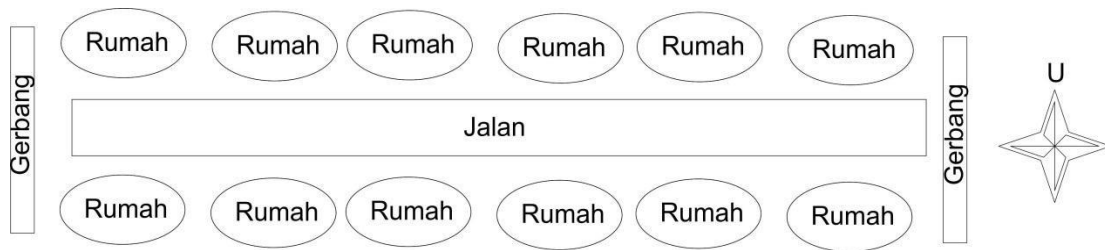
Bentuk rumah adat dibedakan atas empat kelompok yakni: (1) *Omo Arö Gosali*: berupa balai adat/balai pertemuan/tempat musyawarah seluruh warga kampung termasuk pemimpin, dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan mendengarkan keberhasilan dari kegiatan desa baik adat, hukum, sosial dan kegiatan lainnya; (2) *Omo Hada*: berupa rumah adat tempat tinggal pimpinan masyarakat atau disebut *Si’ulu* atau penghulu di daerah Nias bagian selatan dan *Balugu/Salawa* pada masyarakat Nias bagian utara. Pada bagian bangunan *Omo Hada* terdapat ukiran-ukiran yang unik yang melambangkan kekuasaan dan kekayaan; (3) *Omo Ni’olasara*: berupa rumah adat yang tiangnya berukiran dengan motif *ni’olasara*, dan biasanya rumah ini ditempati oleh kaum bangsawan atau tokoh adat; (4) *Omo Niha Sigölötö*: berupa rumah rakyat biasa, berbentuk sama dengan rumah adat tetapi tiangnya tidak berukiran.

Rumah adat (*Omo Hada*) oleh masyarakat Nias digunakan sebagai lambang kekayaan pemiliknya. Selain sebagai tempat tinggal, di dalam rumah ini bangsawan pemiliknya berhak melakukan pertemuan dan acara adat. Acara adat dimaksud dapat berupa upacara pengukuhan raja (*owasa famaho bawi soya*), upacara menguji kekuatan rumah raja (*famoro omo*), dan pesta pembuatan rumah baru (*famaluaya tuha nomo*). Dengan demikian, *omo hada* merupakan titik sentral setiap kegiatan yang melibatkan adat istiadat. Peralihan zaman membuat fungsi *Omo Hada* berubah menjadi rumah pertemuan biasa, dan sebagai gantinya balai desa menjadi titik pertemuan.

Rumah Nias Utara

Desa-desanya tradisional yang ada di bagian utara biasanya terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa rumah yang membentuk lingkaran oval yang berorientasi longitudinal terhadap jalan (lihat gambar 4). Rumah adat Nias utara didirikan atas dasar kesatuan seluruh warga kampung dalam menyatukan pendapat bersama secara kekeluargaan untuk membangun sebuah rumah (*Famagölö*) yang bertujuan untuk menentukan besaran upah (*Famatö*) dan mengukur ukuran lahan (*Fanu’a*).

Gambar 4 :Pola Perkampungan Nias Utara

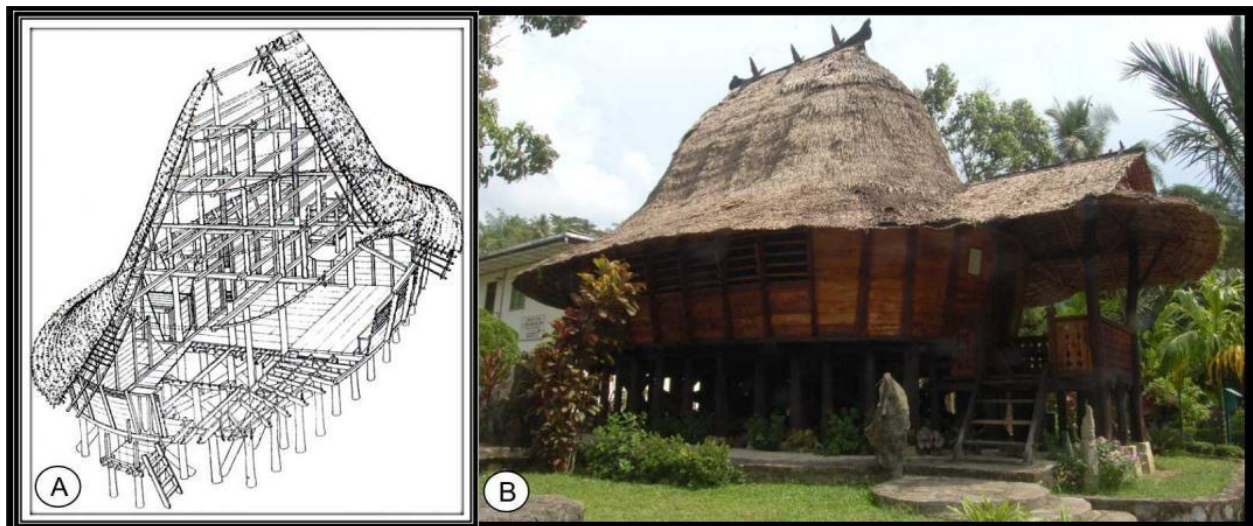


Sumber : Alain M. Viaro & Arlette Ziegler, 2006

Berdasarkan pola diatas, maka dapat dilihat bahwa pola perkampungan di Nias Utara berbentuk linear (gang) dengan satu poros jalan yang ujung-ujungnya sebagai pintu masuk. Namun terkadang pintu masuk ini hanya symbol saja karena orang bisa masuk dari sisi mana saja dikarenakan posisi rumah satu dengan yang lainnya memiliki jarak tertentu dan memiliki halaman atau jalan yang terbuat dari tanah keras. Pada pola kampung tersebut selalu berorientasi ke arah utara – selatan, sedangkan gerbangnya berada pada arah timur – barat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias telah mengetahui cara penempatan bangunan yang baik dengan berpedoman pada cuaca atau iklim. Dalam pengertian mereka bahwa arah terbitnya matahari disebut “*raya*” dan arah terbenamnya “*you*”.⁴

Pada bagian depan rumah terdapat struktur megalith yang melambangkan koneksi spiritual antara hidup dan mati (lihat gambar 5 point 2). Selain itu fondasi batu sebagai *base installation* dari *Ehomo* dan *Ndriwa* yang terbuat dari *Kayu Berua* atau kayu *Manawa Dano* yang terinstall pada batu yang kemudian memberikan elastisitas maksimum pada bangunan sehingga menjadi salah satu faktor rumah-rumah ini selamat dari gempa bumi Nias pada Maret 2005.

Gambar 5 : (A) Isometri Struktur Rumah Tradisional Nias Utara ; (B) Tipe rumah tradisional Nias Utara



Sumber : (A) Ilustrasi oleh AlainViaro , 2006 ; (B) Foto oleh Frans Ari Prasetyo, 2011

⁴ Lihat Alain Viaro & Arlette Zeigler.(2006). Tradisional Architecture of Nias Island. Guning Sitoli. Yayasan Pusaka Nias.

Berdasarkan isometrik struktur yang terlihat pada gambar 5 point 1 didukung oleh data visual berupa photo pada point 2, maka menurut Viaro (2006) , ciri khas rumah Tradisional Nias Utara sebagai berikut: (1) Bentuk dasar elips atau oval; (2) Lebar rumah 10 meter, panjang 15 meter, tinggi 9-13 meter; (3) Pintu masuk dari sebelah bawah. Sisi depan dan belakang agak lurus; (4) Jarak antara tiang-tiang rumah tidak selalu sama; (5) Jarak antara dua barisan tiang di depan lebih lebar ; orang bisa berjalan di tengah; (6) Jarak antara tiang-tiang di belakang lebih rapat; beban rumah di lebih besar; (7) 8 lembar papan Siloto (seloto) melintang di atas 62 tiang dari muka ke belakang; (8) Satu Siloto di ujung kiri dan 1 di ujung kanan @ 6 tiang : $2 \times 6 = 12$ tiang; (9) Dua Siloto berikut sebelah kiri dan kanan @ 8 tiang : $4 \times 8 = 32$ tiang ; (10) Dua Siloto di pertengahan rumah @ 9 tiang : $2 \times 9 = 18$ tiang; (11) Jumlah tiang (diluar tiang-tiang penunjang) $12 + 32 + 18 = 62$ tiang.

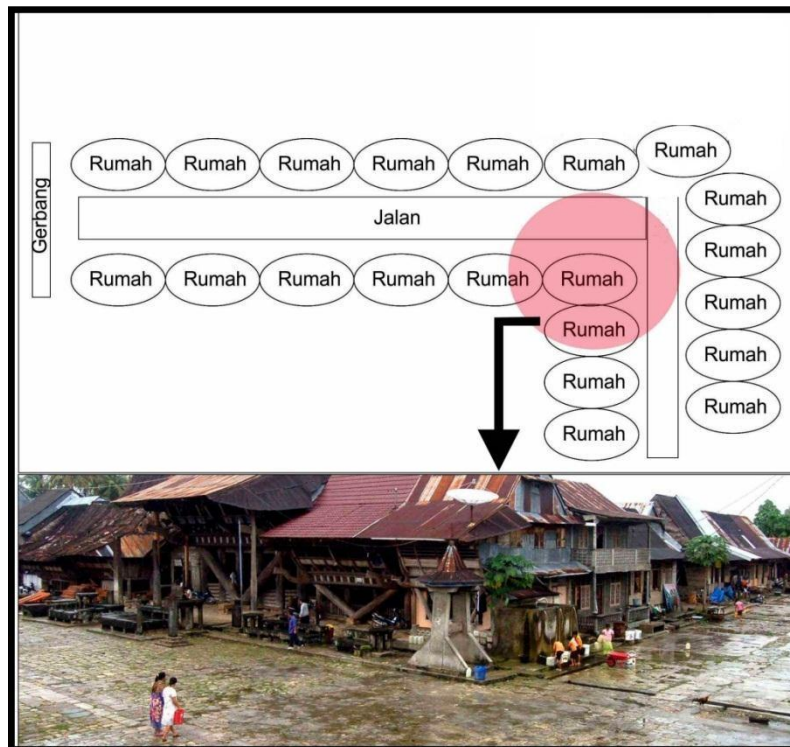
Di Nias Utara, bangunan perumahannya merupakan konstruksi ringan dengan ruang atap yang tidak memiliki penghalang sehingga dapat dijadikan ruang tempat penyimpanan di bagian atas lantai utama. Posisi jendela loteng sengaja dibuat agar sinar matahari dapat masuk ke bagian interior rumah untuk memicu sirkulasi udara dan penerangan. Lantai utama di bagi menjadi Ruang Pertemuan, “*Talu Salo*” dan Kamar untuk tempat tidur. Dapur dan Kamar mandi berada di paviliun dibagian belakang rumah. Di perumahan mereka hanya terdapat sedikit perabotan. Barang-barang milik penghuni rumah diletakkan di dalam kotak lemari / peti. Furniture yang penting di letakkan sepanjang kisi-kisi jendela yang biasa di gunakan penghuni sebagai kursi. Dari kursi tersebut mereka dapat melihat aktifitas warga di alun-alun kampung yang memudahkan mereka melakukan komunikasi dengan warga yang melintas di jalan ataupun tetangga disebelah dan didepan rumah mereka.

Seluruh bangunan meskipun berbentuk oval, namun dibuat tinggi diatas pondasi *ortogonal* (susunan dengan tumpuan yang saling tegak lurus hingga bertemu disudut akhir) dari beberapa barisan pilar dan tiang-tiang yang saling silang. Dan untuk memaksimalkan elastisitas konstruksi bangunan, pilar-pilar tidak didirikan diatas tanah, melainkan diatas pondasi batu. Hal seperti ini lazim dilakukan yang merupakan tehnik perlindungan konstruksi kayu untuk menghindari kontak langsung antara tanah dengan kayu agar konstruksinya bisa lebih tahan lama.

Rumah Nias Selatan

Desa-desanya Nias selatan terletak didaerah perbukitan dan pegunungan dimana terdapat pemukiman yang terdiri dari ratusan rumah yang diatur saling berhimpitan dikedua sisi disepanjang jalan yang terbuat dari batu denga pola jalan berbentuk konfigurasi L atau T (lihat gambar 6). Tipologi rumah tradisional Nias selatan berbentuk persegi panjang dengan petak-petak tertentu dengan konstruksi berbaris berbentuk tinggi dan ujung atap yang mengarah ke jalan yang sudah ditentukan berdasarkan tipe rumah mengenai tataletak, gaya, desain, posisi rumah yang menunjukkan tingkatan strata sosial tertentu. Terdapat rumah kepala suku (Omo sebua), rumah dewan adat (bale) yang berada di tengah persimpangan desa (waterson, 1990) dan rumah pemukiman penduduk biasa.

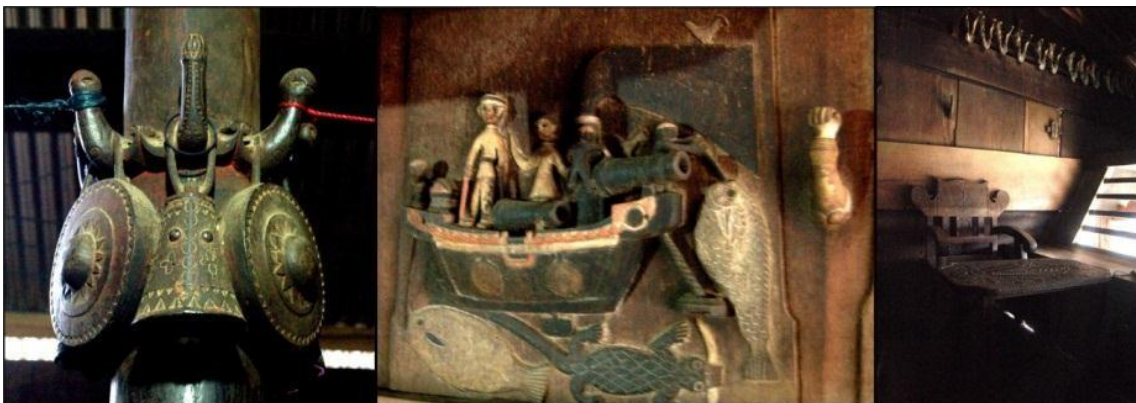
Gambar 6 : Pola Perkampungan Nias Selatan dalam bentuk formasi L



Sumber ilustrasi dan Foto : Frans Ari Prasetyo, 2011

Pemukiman *Kepala Adat / Raja* biasanya lebih memiliki struktur yang lebih besar dan berada di tengah-tengah kampung. Dan difungsikan sebagai tempat-tempat pertemuan yang disebut 'bale'. Bagian-bagian strukturnya di buat dengan 4 barisan pilar (*Ehomo*), yang tegak lurus dari dasar hingga lantai pertama. Seluruh tiang-tiangnya tidak bertumpu pada tanah melainkan diatas pondasi batu untuk mencegah pelapukan dan juga untuk membuatnya konstruksinya semakin fleksibel. Ruangn yang berada dibawah rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang atau kandang ternak si pemilik rumah. Ukiran yang rumit dan teliti yang terdapat pada tiang-tiang pilar menunjukkan tangan-tangan yang terbuka kepada para pendatang juga merupakan lambang kesuburan atau ornament rumah lainnya seperti dinding atau palang pintu (gambar 7) terlihat terlihat ada gambar binatang cicak (*Cia-cia*) yang melambangkan tukang tenun/peramal. Dekorasi yang terletak di interior rumah menunjukkan bahwa mereka telah memiliki keahlian yang sudah maju dimana ukiran-ukiran tersebut memiliki maknanya tersendiri.

Gambar 7 : Ukiran dan Dekorasi Eksterior dan Interior Rumah Tradisional Nias Selatan



Sumber Foto : Frans Ari Prasetyo, 2011

Rumah di Nias Utara, seperti rumah di Nias selatan memiliki balok diagonal untuk menyangganya, namun perbedaannya terletak pada kolom berbentuk “V” (lihat gambar 8B) yang terletak dibagian paling depan dari rumah yang berfungsi sebagai struktur pendukung yang menawarkan resistensi besar serta memiliki elastisitas yang dibutuhkan rumah (Gruber dan Herbig, 2005). Pemisahan rumah dan tanah adalah konsep penting bagi bangunan di Nias Selatan dalam melakukan resistensi terhadap gempa.

Terdapat pembagian zonasi tingkat pada bangunan rumah di Nias Selatan, dimana ketiganya memiliki system struktur tersendiri dengan pelayanan yang berbeda dan fungsi yang berbeda pula dengan pengaruh kosmologis dari masyarakat Nias itu sendiri. Jika dirujuk dari titik spiritual, zonasi yang dibentuk merupakan lapisan dari kosmologi yang ada di masyarakat nias (lihat gambar 3A) adanya dunia bawah (permukaan tanah), dunia sekarang (tingkatan menengah) dan dunia atas dewa dan leluhur (tingkat atap) seolah merepresentasikan nilai spriritual masyarakat Nias yang ter-install dalam kehidupan kesehariannya. Pembagian zonasi ini sebagai fitur ‘genius’ untuk menahan gempa memberikan lapisan yang elastis sehingga seluruh rumah akan berperilaku elastis terhadap getaran gempa.

Gambar 8 : (A) Struktur Rumah Tradisional Nias Selatan ; (B) Colom “V” dan Megalith di Nias selatan



Sumber Ilustrasi : Gruber, P. and Herbig, U. (2006) ; Foto, Frans Ari Prasetyo, 2011

Di sepanjang jalan kampung, terdapat pekarangan yang cukup luas pada setiap pemukiman yang digunakan sebagai tempat mereka bekerja dan bersosialisasi (lihat gambar 9A). Saluran air yang terdapat di masing-masing pemukiman adalah sebagai batas wilayah dari masing-masing penghuni rumah. Tapi terdapat juga sumber air bersama yang biasanya berada di persimpangan dari konfigurasi pola pemukiman T atau L (lihat gambar 6) Dibagian depan halaman menuju kearah jalan pemukiman/desa, disediakan tempat untuk meletakkan batu-batu megalit. Tempat ini disebut *Öli Batu* dan menjadi perlambang kedudukan sang pemilik rumah. Batu-batu tersebut memiliki bermacam-macam bentuk, termasuk Menhir (batu megalit yang berbentuk tegak tinggi (lihat gambar 9B).

Gambar 9 : (A) Area pekarangan bersatu dengan Jalan yang menjadi arena sosialisasi warga desa ; (B) Olibatu dan Menhir



Sumber Foto : Frans Ari Prasetyo, 2011

Struktur dan Material Rumah Nias

Salah satu fitur yang paling penting dalam arsitektur vernacular yang pada umumnya merupakan arsitektur berbasis tradisi adalah material yang digunakannya menggunakan sumberdaya dari lingkungan local dimana arsitektur tersebut dalam hal ini hunian masyarakat berada. Dalam konteks masyarakat Nias untuk rumah tradisional yang berada di Nias Utara maupun Nias selatan menggunakan material dari tanaman local yang berasal dari Nias sendiri (Gruber, P. and Herbig, U.2006).

Tanaman local yang dipergunakan oleh masyarakat Nias sebagai konstruksi utama rumah tradisionalnya mayoritas menggunakan kayu-kayu asli dari nias. Terdapat beberapa jenis kayu yang digunakan, antara lain ; kayu pohon Durian, *Manawa dano*, *Afoa*, *Simalambuo*, *Gitolio*, *Tumusi*, *Katafina*, *Manggis*, *Jati*, *Mahoni*, *Solowo*, *Berua*, *Bowo*, *Hoya*, *Aren* dan *Cemara*. Terdapat beberapa tanaman populer yang sampai saat ini masih mudah diperoleh karena adanya upaya penanaman kembali seperti durian, jati, mahoni, aren dan cemara. Namun terdapat beberapa jenis kayu asli Nias yang sudah sulit diperoleh bahkan punah, padahal kayu-kayu tersebut berperan penting dalam struktur rumah tradisional Nias, seperti kayu *Afoa* dan *Simalambuo*⁵. Namun kita masih bisa menemukan bagaimana penggunaan kayu *Manawa dano* dan kayu *Berua* dalam struktur konstruksi rumah tradisional Nias (lihat tabel 1).

Tabel 1 : Deskripsi Material untuk Komponen Struktural Rumah Tradisional Nias

Komponen Struktural	Material	Deskripsi
Batu Gehomo	Batu kali diukir berbentuk kotak	Batu dengan permukaan datar yang digunakan untuk menyanggah tiang (Ehomo) dan memisahkannya dari tanah
Batu Ndiriwa	Batu kali diukir berbentuk kotak	Batu dengan permukaan datar yang digunakan untuk menyanggah tiang (Ehomo) dan memisahkannya dari tanah
Bagolo	kayu	Papan digunakan untuk tembok rumah
Ndiriwa (diwa)	Balok berbentuk bulat terbuat dari kayu Berua atau kayu Manawa dano	Balok Diagonal berbentuk bulat (pilar)
Ehomo	Tiang berbentuk bulat terbuat dari kayu Berua atau kayu Manawa dano	Balok vertikal mendukung struktur utama di rumah (pilar)

⁵ Catatan Lapangan, 2011

Ehomo Mbumbu	Tiang berbentuk bulat terbuat dari Kayu Berua atau kayu Manawa dano	Tiang kayu bulat pilar penyanggah atap
Fafa	Kayu Berua atau kayu Manawa dano	Papan kayu
Fafa Daro-daro	Kayu Berua atau kayu Manawa dano	Papan kayu untuk tempat duduk
Gasó / Gasó matua (fanimba)	Katu Afoa	Balok kayu struktur kerangka atap di Nias selatan
Fafa Gahembato	Kayu Berua atau kayu Manawa dano	Papan untuk Lantai
Laso	Kayu Afoa	Balok kayu yang membentuk struktur atap Rumah Nias selatan
Jepitan Bambu	Kayu Afoa	Penjepit kayu yang fungsinya untuk menahan penutup atap jerami (rumbia) yang diatur dalam bentuk formasi X
Kapita	Kayu Afoa atau kayu Berua	Struktur horizontal penyanggah atap
Lago-lago	Kayu Afoa dan Berua	papan kayu tebal diletakan membujur pada bagian kiri-kanan bangunan yang berfungsi menjepit seluruh struktur bagian bawah atap di rumah tradisional Nias Selatan
Lali'owo	Balok berbentuk bulat terbuat dari kayu Berua atau kayu Manawa dano atau kayu afoa	Balok membujur yang menyanggah papan lantai
Oto Mbaó	Megalit	fungsinya sebagai basis dukungan untuk meningkatkan kualitas tahan gempa dari
Sago	Pohon sagu/aren	Atap jerami/daun rumbia
Sikholi	Kayu Berua atau kayu Manawa dano	Papan tebal memanjang disisi kanan-kiri untuk menjepit struktur lantai (ahe mbato). Ujungnya melengkung keatas dengan ukiran.
Siloto	Kayu Berua atau kayu Manawa dano	balok yang melintang mendukung papan lantai
Sirau	Kayu berua atau Afoa	Peyangga/kuda-kuda/jembatan
Nora	Kayu Berua	Tangga
Toga (balo-Balo)	Kayu Berua atau kayu Manawa dano	balok yang melintang menutupi ujung ujung lali'owo dan mendukung position dari laso
Tata Daro-daro	Kayi	Papan tempat duduk

Sumber : Unesco (2006) dan Catatan lapangan Frans Ari Prasetyo (2011)

Rumah di Nias utara umumnya menggunakan katu local Manawa dano sebagai tiang, sedangkan diselatan menggunakan kayu *Afoa* atau *Simalambuo*. Kayu Afoa hampir mirip karakternya dengan kayu Manawa dano⁶. Kayu *Manawa Dano* merupakan kayu yang sangat kuat sehingga dipercaya untuk menjadi tiang penyangga bangunan (*eu silalo yawa*) pada konstruksi rumah tradisional Nias. Namun kayu ini semakin sulit diperoleh karena kebutuhan yang tinggi sedangkan ketersediaan yang terbatas disamping proses tumbuhnya yang sangat lama maka populasi kayu ini semakin langka, selain itu sulitnya membudidayakan kayu ini. Berdasarkan cerita masyarakat setempat kayu Manawa ini tidak bisa sengaja ditaman, dia harus tumbuh dengan sendirinya ditengah hutan dan tempat-tempat tertentu saja sehingga sipapun yang menggunakan kayu ini adalah masyarakat yang terpilih untuk menjadikannya kontruksi rumah mereka⁷. Begitu juga kayu afoa yang sering digunakan untuk untuk konstruksi rangka atap, tiang penyangga atau dinding rumah tradisional. Keistimewaan kayu *afoa* ini adalah aroma yang dimilikinya sangat menyengat sehingga berfungsi sebagai pelindung hama perusak. Namun sayangnya kayu afoa ini semakin langka karena proses tumbuhnya yang sulit. Menurut penduduk pulau Nias ada kayu yang benar-benar original Nias, yaitu kayu *Simalambuo* karena hanya terdapat diNias dan tidak pada daerah lain.

⁶ Catatan Lapangan, 2011

⁷ Catatan Lapangan, 2011

Bahan dan struktur yang digunakan dirumah-rumah tradisional telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama untuk mengurangi efek yang terjadi ketika terjadi gempa (Audefoy, 2011). Kayu-kayu yang digunakan sebagai material dari struktur rumah-rumah merupakan material local yang terdapat di daerah tersebut. Selain kayu penggunaan bahan dari sumber data lokal seperti bambu dan daun pohon Aren untuk atap dan serat kelapa terkadang digunakan untuk dinding-dinding rumah. Penggunaan material tersebut sangat fleksibel dalam penggunaannya ketika ter-install dalam konstruksi rumah adat Nias sehingga tahan terhadap gempa dan ketika ada yang kendor mudah untuk diperbaiki. Penyaluran beban baik dari bangunan ke tanah dan pemilihan material yang tepat dan bagaimana mempelajari karakteristik material, cara mendapatkan dan membuatnya hingga metode konstruksinya bisa dilihat dalam firmitas rumah Nias.

Selain batu dan material tanaman penggunaan Batu juga menjadi identitas tersendiri dalam tradisi rumah tradisional Nias. Pijakan pada batu juga menyediakan fleksibilitas yang tinggi ketika terdapat getaran selama gempa bumi berlangsung (Rautela dan Joshi, 2008). Kondisi ini juga dapat membuat kayu bertahan lebih lama dari kelembaban dan pengaruh rayap. Selain itu fungsi batu sebagai ornamen pondasi berlaku juga sebagai ornamen jalan di perkampungan Nias Selatan dan sebagai struktur spriritual bagi pemukiman Nias Utara.

Kesimpulan

Memori dalam sebuah tradisi umumnya meninggalkan jejak (traces) yang berfungsi sebagai tanda (sign) atau sebagai petunjuk. Suatu permukiman tua banyak menyimpan memori masa lalu sehingga muncul relasi antara arsitektur, masyarakat dan budaya sebagai sebuah tradisi yang menghasilkan rumah tradisional. Ekspresi kolektif arsitektur pada kawasan merupakan rangkaian memori dari berbagai bentuk arsitektur masa lalu. Rossi (1982) meyakini adanya otonomi dari tatanan arsitektural dan menekankan arti penting dari monumental dan penghayatan ruang dimana mendisain dengan analogi berarti meminjam bentuk lama tetapi tanpa melibatkan makna lama, karena makna telah berubah dengan berjalannya waktu. Namun apa yang terjadi dengan tradisi di Nias kebalikannya, makna lama tetap dipertahankan seiring kesadaran kolektif yang kuat atas romantisme masa lalu akan hunian tradisional Nias, selain faktor-faktor fisik dan non fisik yang melingkupinya.

Ruang desa/kampung tradisional merupakan gudang sejarah, maka sulit membayangkan untuk mempelajari fenomena yang berlangsung di dalamnya tanpa melalui sejarah. Menurut Kostof: *the more we know about cultures, about the structure of society in various of history in different parts of the world, the better we are able to read their built environment*. Hal ini dapat dibaca dengan melihat ruang kampung/desa tradisional sebagai material artefak, berupa objek buatan manusia yang meninggalkan jejak dan kampung tradisional merupakan representasi dari manufaktur budaya dalam wacana arsitektur yang dilihat sebagai sintesis dari serangkaian nilai-nilai. Peran Arsitektur dalam melihat mekanisme tersebut dapat dibaca melalui tradisi dan vernakularisme yang muncul dalam sebuah bangunan. Kevin Lynch (1979) melengkapinya agar bisa sampai mengungkap makna dan jiwa tempat yaitu “*collective unconsciousness*” dari objek arsitektural tersebut.

Arsitektur vernacular merupakan bentuk karya orisinal yang sangat spesifik dengan kandungan dan filosofi local yang sangat kuat serta bersifat konstektual sesuai dengan zamannya, sedangkan arsitektur tradisional adalah mahakarya dari arsitektur tradisional yang diakui secara aklamasi dan turun-temurun secara tradisi dalam rentang waktu yang lama bahkan sangat lama. Keduanya menggunakan kearifan local, pengetahuan local dan tradisi guna mengungkap genius loci dari rumah tradisional masyarakat di Nias Utara dan Nias Selatan. Terdapat bentuk fisik dan non fisik yang membentuknya, wilayah fisik teknis berupa bentukan fisik secara struktur, material, konstruksi dan lingkungan sekitarnya sedangkan wilayah fisik non-teknis lebih bersifat kosmologis dan spriritual yang membentuk budaya masyarakat Nias yang teraktualisasi dalam bentuk simbol semiotic dan linguistik yang diterapkan dalam konsep hunian rumah tradisional Nias tersebut.

Terimakasih

Mengucapkan banyak terimakasih kepada Jean Francois Bisonette (Universitas Toronto) dan Mrs. Eni (Ka Eni) dari Teluk dalam dan masyarakat Bawomataluo dan Botohili Tane Sorake di Nias selatan serta masyarakat di Lotu dan Alasa di Nias Utara.

Referensi

- Abel, crist (1997). *Architecture and Identity : Toward a global Eco Culture*. Architecture Press
- Alamsyah, Bhakti & Prof.Dr.Julaihi Bin Wahid.(2012). *Tipologi Arsitektur Rumah Adat Nias Selatan & Rumah Adat Nias Utara*. Graha Ilmu.
- Alexander, Christopher. (1977). *A Pattern Language*. NewYork : Oxford University Press.
- Audefroy, J.F. (2011). Haiti : post-earthquake lessons learned from tradisional construction. *Environment and urbanization*, 23(2), 447-462
- Coulon, Alan. (2008). *Etnometodologi*. Lenge press.
- Eco, Umberto. (1987). *Travels ill Hyper-Reality*. London Picador,pp3 58.
- Gruber, P. and Herbig, U. (2006). *Research of environment adaptation of traditional building construction and techniques in Nias*. Vienna: Institute of comparative research Institute.
- Hardiman, G. (2000). *The wisdom of traditional architecture in Indonesia to anticipate the problem of the thermal confort inside the building*.Senvar.ITB
- Kostof, Spiro.(1991).*The city shaped*.Themes andHudson.Hongkong
- Lynch, Kevin. (1979). *The image of the city*. MIT Press. Cambridge.
- Rapoport, A. (1969). *House farm and Culture*. Eaglewood Clifft. NJ:Prentice Hall.inc
- Rossi, Aldo. (1982). *The architecture of the city*. MIT Press. Cambridge
- Sumalyo, Yulianto. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. UGM Press. Yogyakarta.
- Viaro, Alain & Arlette Zeigler.(2006). *Tradisional Architecture of Nias Island*. Guning Sitoli. Yayasan Pusaka Nias.
- Waterson, R. (1990). *The living House : An Antropology of Architecture in South East Asia*. Oxford University Press Pte, ltd.

